



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613



ranahresearch@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Peranan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa TK Al-Kautsar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis

Gusmayenti¹, Suarni Norawati², Supardi³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, yentihendrii@gmail.com

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang, suarni.norawati@yahoo.co.id

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bangkinang

Corresponding Author: yentihendrii@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to determine the role of teachers in developing students' emotional intelligence in Al-Kautsar Kindergarten, Mandau District, Bengkalis Regency. This research uses a descriptive qualitative method by collecting observation, interview and documentation data. The results of the research show that the role of teachers in building children's emotional intelligence at Al Kautsar Kindergarten can be concluded that the role of teachers in building children's emotional intelligence has been implemented well by teachers at school. This can be seen from children's play activities at school, children's behavior, and children's communication with other people, both teachers and friends. The teacher's role in building children's ability to recognize their own emotions is carried out through telling stories, role playing, guessing expressions, and approaching children by speaking directly. The teacher's role in building the ability to manage children's emotions is carried out through storytelling, habituation, role models and approaches to children. The teacher's role in building children's self-motivating abilities is carried out through providing encouragement/motivation, rewards, watching and training to children. The teacher's role in building children's empathetic abilities is carried out through habituation, direct practice, exemplary stories, and role playing. The teacher's role in building children's ability to build relationships with other people is carried out through group learning, project play, and direct practice. Factors that influence child development are parents, environmental factors, peers, school environment, physical changes, changes in interaction patterns with parents, changes in interactions with peers, changes in external views, and changes in interactions with school.*

Keyword: *The Role of Teachers, Intelligence, Emotionality*

Abstrak: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di TK Al-Kautsar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun kecerdasan emosional anak di TK Al Kautsar dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun kecerdasan emosional anak sudah diterapkan dengan baik oleh guru disekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan bermain anak disekolah, perilaku anak, dan

komunikasi anak dengan orang lain baik itu dengan guru maupun teman. Peran guru dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri anak dilakukan melalui bercerita, bermain peran, tebak ekspresi, dan pendekatan pada anak dengan berbicara langsung. Peran guru dalam membangun kemampuan mengelola emosi diri anak dilakukan melalui bercerita, pembiasaan, contoh teladan, dan pendekatan pada anak. Peran guru dalam membangun kemampuan memotivasi diri anak dilakukan melalui memberikan dorongan/motivasi, reward, menonton, dan pelatihan kepada anak. Peran guru dalam membangun kemampuan empati anak dilakukan melalui pembiasaan, praktek langsung, kisah teladan, dan bermain peran. Peran guru dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada anak dilakukan melalui pembelajaran berkelompok, bermain proyek, dan praktek langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu orangtua, faktor lingkungan, teman sebaya, lingkungan sekolah, perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

Kata Kunci: Peranan Guru, Kecerdasan, Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih unik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab masyarakat. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang no. 2 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional menurut pasal 1, undang-undang disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual aktif mengembangkan spiritual keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA 2003).

Dalam kondisi kehidupan yang semakin kompleks seperti saat ini, tayangan kekerasan di TV, tawuran antara pelajar, penggunaan narkoba dikalangan remaja, kemudian mengakses photo-photo maupun video sangat berdampak buruk terhadap perkembangan emosional siswa. Anak akan berperilaku keras maupun berperilaku kurang sopan terhadap orang di sekitarnya.

Dengan banyaknya pengaruh buruk terhadap perkembangan emosional siswa, belajar bukan hanya sekedar menghafal atau mengembangkan intelektual, tetapi mengembangkan setiap aspek, baik kemampuan kognitif, sikap, emosi, kebiasaan, dan lain sebagainya (Hamalik 2011).

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 % dalam keberhasilan seseorang, sedangkan kecerdasan emosional menyumbang sekitar 80 % dalam mempengaruhi keberhasilan seseorang. Oleh karena itu, perlu memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlakukan agar siswa memiliki kemampuan untuk mandiri, percaya diri, maupun berkomunikasi secara efektif di lapangan (Wijoyo 2008).

Anak merupakan titipan (amanah) dari Allah SWT. Orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya. Secara kodrat bayi dilahirkan dalam keadaan suci, keluarganya yang membesarkannya menjadi baik atau buruk. Orang tua dalam hal ini bertanggung jawab untuk selalu mengembangkan potensi yang dibawa oleh anak sejak lahir agar menjadi lebih

baik. Dalam konsep Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya potensi tersebut. Dalam rangka mencapai pendidikan Islam merupakan pembina seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya potensi manusia secara sempurna, diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdianya sebagai *khalifah fil ardhi*. Untuk dapat melaksanakan pengabdianya tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga (Zuhairini 2008).

Pada umumnya, masyarakat beranggapan bahwa anak yang pintar adalah anak yang memiliki nilai hasil belajar yang tinggi dan menjadi juara kelas. Orang tua sangat senang ketika nilai raport anak mereka memuaskan. Hal ini tidak sepenuhnya salah, bagaimanapun hasil prestasi yang diperoleh anak di sekolah memang perlu mendapatkan pujian dari orang tua serta untuk menambah semangat anak untuk terus belajar. Namun, anak yang tidak memperoleh nilai raport yang baik bukanlah menjadi alasan bagi kita khususnya orang tua untuk mengatakan bahwa anak tersebut tergolong anak bodoh. Juara kelas atau nilai hasil belajar yang tinggi bukanlah segala-galanya dan tidak juga dapat dijadikan gambaran kesuksesan atau kegagalan seorang anak kepadanya.

Golaiman dalam buku Monty. Setiadarma menjelaskan bahwa: “intelektual emosional jauh lebih penting dari pada kemampuan skolastik (proses belajar di sekolah) seseorang dalam mempengaruhi sukses hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah bahwa gejolak perasaan sangat mempengaruhi proses berfikir.” (Ayu 2021)

Sangat tidak objektif jika kita mengukur kepintaran seorang anak hanya dengan berpedoman kecerdasan intelektual saja, tanpa memperhatikan kecerdasan emosional yang mereka miliki. Tidak menutup kemungkinan anak yang kita golongkan anak bodoh karena nilai belajar mereka selama di sekolah selalu tidak memuaskan, nantinya dapat menyelesaikan pendidikan bahkan mungkin mendapat kesuksesan yang tidak pernah kita kira sebelumnya. Satu diantara karakteristik siswa adalah faktor emosional. Ada asumsi bahwa melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor kecerdasan emosional, lebih banyak berhasil dari pada lebih menonjolkan faktor intelektual. Dengan demikian, faktor emosional siswa menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Salah satu bidang pengembangan di TK, yang paling memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak adalah bidang pengembangan emosional. Pengembangan emosional anak dapat dilakukan dengan kegiatan bermain, dengan bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan dan menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui kegiatan bermain guru dapat memberikan rangsangan kepada anak yang masih merasa takut ditinggal orang tua dan takut bermain bersama temannya, memberikan motivasi kepada anak yang masih suka menangis di saat tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan masih malu-malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta guru perlu memberikan dorongan kepada anak agar anak merasa gembira dan berani disaat mereka disuruh maju kedepan kelas.

Guru perlu memberikan dorongan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya dalam membangun gagasan. Guru berperan sebagai fasilitator dan bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar. Guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi antara berbagai pihak yang terlibat di dalam pembelajaran dan harus pandai memotivasi peserta didik untuk terbuka, kreatif, responsif, interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peranan guru sangat penting dalam menentukan pengelolaan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya juga memberi peluang bagi anak didik untuk mencari, mengolah dan menemukan sendiri dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan

berbagai macam kegiatan sumber dan sarana belajar yang ada, baik yang dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal dengan memperhatikan perbedaan individual anak didik. Dalam memperhatikan faktor emosional siswa dalam proses belajar mengajar, berarti guru mengajak siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di TK Al- Kautsar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dengan jumlah subjek penelitian 15 orang guru Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi gambar, photo dan sebagainya tahap akhir analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa TK Al- Kautsar Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis meliputi beberapa hal yaitu:

a. Peran guru dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri anak

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri anak dilakukan melalui bercerita, bermain peran, tebak ekspresi, dan pendekatan pada anak dengan berbicara langsung. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Saphiro bahwa mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata sebagai upaya untuk mengatasi konflik dan kesusahan mereka sehingga dalam hal ini perbincangan sangat penting dilakukan agar anak mampu mengenali emosi dirinya (Shapiro 2010). Peran guru dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri pada anak meliputi menyebutkan nama-nama emosi seperti senang, sedih, marah, dan sebagainya, mengenal perasaan sendiri, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada. Hal tersebut sudah diajarkan dengan baik oleh guru kepada anak, salah satunya melalui bercerita, dengan bercerita anak dapat menyebutkan dan mengekspresikan emosinya sesuai dengan isi cerita yang ada, dari situ anak belajar untuk mampu mengenal berbagai macam emosi.

Menurut Goleman dalam jurnal Himmatul Farihah, mengenali emosi diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul, orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Nowicki, ahli psikologi juga menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain (Farina 2017).

Guru memiliki peran besar dalam perkembangan keterampilan emosi anak. Pernyataan tersebut diperkuat Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger (2011) yang menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam pengembangan emosi anak-anak di bawah asuhannya. Guru berperan sebagai model saat pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran. Santrock (2011) menyatakan bahwa, usia 5-12 tahun merupakan fase dimana seorang anak mengalami perkembangan emosi, kognisi, dan psikomotorik. Sebagai fasilitator, guru perlu menyampaikan materi pembelajaran dengan

berbagai metode dan media. Anak perlu dilibatkan secara aktif, sehingga metode pembelajarannya interaktif. Salah satu bentuk pengembangannya adalah melalui pelibatan anak dalam proses pembelajaran di kelas. Pelibatan anak didik di dalam kelas adalah aktif dalam kegiatan bercakap-cakap, menyampaikan pendapat atau mengungkapkan perasaan, melakukan praktik, bermain peran, mengerjakan tugas, dan lainnya. Oleh sebab itu, pentingnya membangun kemampuan mengenali emosi diri pada anak agar anak memiliki rasa peka terhadap suasana hati yang sedang dirasakan sehingga anak tersebut dapat mengenal emosi dan juga dirinya sendiri dengan baik.

b. Peran guru dalam membangun kemampuan mengelola emosi anak

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam membangun kemampuan mengelola emosi diri anak dilakukan melalui bercerita, pembiasaan, contoh teladan, dan pendekatan pada anak. Seperti yang sudah dilakukan oleh guru dengan memberikan pembiasaan kepada anak salah satunya seperti sabar dalam mengantri untuk mencuci tangan atau menunggu giliran. Hal ini selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Novan Ardi Wiyani sebagaimana peran guru dalam membangun kecerdasan emosional anak dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pengkondisian (Farina 2017). Peran guru dalam membangun kemampuan mengelola emosi pada anak meliputi mengenal emosi positif dan negatif, mengatasi emosi negatif, dan memiliki rasa sabar sudah dilakukan dengan baik.

Menurut Colle (Basset, Curby, Denham, & Morris, 2013) menyatakan bahwa mengelola emosi adalah sebuah sistem kontrol bagi anak-anak, dimana anak-anak dapat mengekspresikan emosinya dengan bebas dan tanpa diatur. Ditambah dengan pendapat dari Richardson dan Rees (2016) yaitu tingkat pengelolaan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan merespon pengalaman emosinya.

Ketika peran guru berhasil dalam pengelolaan emosi anak, maka anak dapat menunjukkan perilaku adaptif sepanjang masa hidup, kinerja jangka panjang dalam berbagai tugas, dan kesejahteraan (Mischel et al., 2010). Oleh karena itu, pengelolaan emosi merupakan kompetensi yang terletak di jantung pendidikan emosi. Berdasarkan penelitian dari Blair (2002) pengembangan emosional anak terbukti signifikan dengan hasil akademik dimana pengelolaan emosi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak di bidang akademik. Salah satu dampak apabila anak tidak mampu dalam mengontrol emosinya yaitu anak akan sulit memahami pembelajaran yang diberikan guru.

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Emosi apabila terlampaui ditekan akan menciptakan kebosanan dan jenuh, apabila emosi tidak dikendalikan terlampaui ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan (Farina 2017). Oleh karenanya, guru perlu melatih anak untuk dapat mengelola emosinya agar anak dapat mengontrol diri untuk mampu menghadapi segala situasi.

c. Peran guru dalam membangun kemampuan memotivasi diri anak

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam membangun kemampuan memotivasi diri anak dilakukan melalui memberikan dorongan/motivasi, reward, menonton, dan pelatihan kepada anak. Dalam membangun kemampuan memotivasi diri pada anak meliputi mengatur diri sendiri, berusaha sendiri, optimis dan percaya diri. Hal tersebut diajarkan oleh guru pada anak dengan baik, sehingga anak dapat termotivasi. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Saphiro bahwa karakter orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bercirikan bersuka-cita tinggi dan ingin

maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukannya sosialnya, serta sangat menghargai produktifitas dan kreativitas (Wafiqni & Latip 2015).

Peran guru dalam membangun kemampuan memotivasi diri pada anak juga diterapkan dengan guru memberikan arahan, kesempatan, serta pelatihan agar anak mampu melakukan dan menyelesaikannya sendiri, kemudian guru juga memberikan pujian ataupun *reward* kepada anak yang telah mampu melakukan/menyeleksiannya. Seperti yang dikatakan oleh Rudi Hartono bahwa motivasi tumbuh ketika anak dihargai dan penghargaan yang berupa materi, penghargaan bisa berupa pujian dan apresiasi hal ini memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap mempertahankan dan bahkan bisa meningkatkan produktivitas belajarnya menjadi lebih rajin (Hartono 2013).

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

d. Peran guru dalam membangun kemampuan empati anak

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam membangun kemampuan empati anak dilakukan melalui pembiasaan, praktek langsung, kisah teladan, dan bermain peran. Dalam membangun kemampuan empati anak meliputi tolong menolong, berbagi dengan orang lain, dan menghargai orang lain. Hal tersebut telah diajarkan oleh guru kepada anak dengan baik.

Dalam menumbuhkan rasa empati dalam diri anak guru membiasakan anak untuk berbagi dengan temannya yang tidak membawa makanan, menolong teman yang kesulitan, dan menghargai hasil karya teman dengan tidak mengejeknya, dengan begitu dapat mendorong anak untuk mampu menyayangi, mencintai, dan menghargai orang lain sehingga tumbuh rasa empati dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Goleman bahwa seseorang yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Goleman 2000).

Menurut Eisenberg salah satu metode untuk meningkatkan empati anak adalah dengan menggunakan metode *role play* (bermain peran) atau psikodrama. Metode *role play* adalah salah satu metode pembelajaran yang mampu mengembangkan imajinasi anak dengan cara memerankan suatu tokoh dan mendalami karakternya. Adapun metode *role play* yang dapat meningkatkan empati di sekolah dilakukan dengan beberapa langkah.

e. Peran guru dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada anak

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi yang diterapkan oleh guru dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada anak dilakukan melalui pembelajaran berkelompok, bermain proyek, dan praktek langsung. Dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada anak meliputi sopan santun, terampil dalam berteman, dan bersikap kooperatif.

Hal tersebut telah diajarkan oleh guru kepada anak dengan baik, melalui pembelajaran berkelompok anak dapat bekerja sama dengan temannya sehingga dapat membangun keterampilan komunikasi anak. Pada kegiatan bermain bersama teman yang dilakukan oleh anak juga dapat membangun interaksi antar anak yang satu dengan yang

lain, sehingga anak tersebut dapat terampil dalam berteman dan terjalin hubungan baik dengan temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Novan Ardi Wiyani bahwa kegiatan bermain sosial, mau tidak mau menuntut anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak yang lain. Sementara itu ada dua jenis kegiatan bermain sosial yaitu bermain asosiatif dan bermain kooperatif (Darma 2003).

Kemudian, berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak yaitu, faktor orangtua, lingkungan, teman. Menurut Asrori (2009) terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi subjek didik, antara lain: perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah. Pertama yaitu perubahan jasmani. Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi siswa. Kedua adalah perubahan pola interaksi dengan orang tua. Pola interaksi orang tua dengan siswa sangat bervariasi. Ada pola interaksi siswa dengan orang tua yang menyenangkan dan penuh kasih sayang serta ada juga yang bersifat memaksakan, memanjakan, dan acuh tak acuh. Kemudian penjelasan ketiga yaitu perubahan interaksi dengan teman sebaya. Interaksi sesama teman sebaya dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Ke empat berupa perubahan pandangan luar. Perubahan pandangan luar siswa dalam perkembangan emosi harus diarahkan ke hal positif seperti dengan melibatkan siswa ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Terakhir atau ke lima adalah perubahan interaksi dengan sekolah. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan siswa, karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para siswa. Oleh karena itu, tidak jarang siswa lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teoritis mengenai peran guru dalam membangun kecerdasan emosional anak di TK Al Kautsar dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran guru dalam membangun kecerdasan emosional anak sudah diterapkan dengan baik oleh guru disekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan bermain anak disekolah, perilaku anak, dan komunikasi anak dengan orang lain baik itu dengan guru maupun teman. Adapun kecerdasan emosional yang dibangun oleh guru meliputi lima aspek diantaranya yaitu peran guru dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri anak, peran guru dalam membangun kemampuan mengelola emosi anak, peran guru dalam membangun kemampuan memotivasi diri anak, peran guru dalam membangun kemampuan empati anak, peran guru dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada anak. Dimana kelima aspek tersebut memerlukan peran guru disekolah untuk dapat terealisasikan dalam diri anak guna membangun kecerdasan emosionalnya. Peran guru dalam membangun kemampuan mengenali emosi diri anak dilakukan melalui bercerita, bermain peran, tebak ekspresi, dan pendekatan pada anak dengan berbicara langsung. Peran guru dalam membangun kemampuan mengelola emosi diri anak dilakukan melalui bercerita, pembiasaan, contoh teladan, dan pendekatan pada anak. Peran guru dalam membangun kemampuan memotivasi diri anak dilakukan melalui memberikan dorongan/motivasi, reward, menonton, dan pelatihan kepada anak. Peran guru dalam membangun kemampuan empati anak dilakukan melalui pembiasaan, praktek langsung, kisah teladan, dan bermain peran. Peran guru dalam membangun kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada anak dilakukan melalui pembelajaran berkelompok, bermain proyek, dan praktek langsung.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu orangtua, faktor lingkungan, teman sebaya, lingkungan sekolah, perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan

orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan perubahan interaksi dengan sekolah.

REFERENSI

- Ayu, Diah Novita. 2021. "Dinamika Psikologis Motivasi Berprestasi Remaja Down Syndrome." *Acta Psychologia* 3(1):1–13.
- Darma, Setia. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obrol.
- Farina, Himmatul. 2017. "Prean Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Proseding Seminar Nasional*.
- Goleman, Daniel. 2010. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, Rudi. 2013. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Moleong, Lexi J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by E. Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shapiro, Lawrence E. 2011. *Mengajarkan Emosional Intellegence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Wafiqni, Nafia, and Asep Ediana Latip. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia MI/SD Teori Dan Grand Desain Pendidikan Berbasis Perkembangan*. Jakarta: UIN Press.
- Wijoyo, Ki Slamet. 2008. *Berfikir Dengan IQ, EQ, SQ*. Semarang: PT Sindur Press.
- Zuhairini. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.